

## LEKSIKON UPACARA ADAT *MUNGERJE* PADA MASYARAKAT GAYO BENER MERIAH

Wardiana<sup>1</sup>, Istiqamah<sup>2</sup>

Email: [Wardiana989@gmail.com](mailto:Wardiana989@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

**Abstrak.** Upacara adat *Mungerje* pada masyarakat Gayo Bener Meriah merupakan praktik budaya yang kaya akan simbol, nilai, dan ekspresi bahasa yang merepresentasikan identitas etnik, namun kajian yang secara khusus mengkaji leksikon dalam tradisi ini masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon yang digunakan dalam upacara *Mungerje* serta menganalisis nilai budaya yang direpresentasikannya dalam perspektif etnolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, dengan sumber data berupa tuturan tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Mungerje* di Kabupaten Bener Meriah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, pengelompokan, dan penafsiran makna leksikal berdasarkan konteks sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon upacara *Mungerje* tersebar dalam tiga tahapan utama, yaitu pra-pernikahan, pelaksanaan akad nikah, dan pasca-pernikahan, yang mencakup istilah seperti *rese*, *kono*, *kilo*, *betelah*, *mujule emas*, *igurun*, *ejer marah*, *manat fitnah*, dan *mah kero*. Leksikon tersebut merepresentasikan nilai musyawarah, religiusitas, keharmonisan sosial, dan solidaritas kekerabatan dalam masyarakat Gayo. Dengan demikian, leksikon dalam upacara *Mungerje* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan penguat identitas masyarakat Gayo di tengah dinamika perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Leksikon, Etnolinguistik, Upacara *Mungerje*, Masyarakat Gayo, Budaya.

**ABSTRACT.** The *Mungerje* traditional ceremony among the Gayo Bener Meriah community is a cultural practice rich in symbols, values, and linguistic expressions that represent ethnic identity, but studies specifically examining the lexicon in this tradition are still limited. This study aims to describe the lexicon used in the *Mungerje* ceremony and analyze the cultural values it represents from an ethnolinguistic perspective. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods, with data sources in the form of statements from traditional leaders, religious leaders, and communities directly involved in the implementation of *Mungerje* in Bener Meriah Regency. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed through the stages of reduction, grouping, and interpretation of lexical meaning based on the socio-cultural context. The results show that the lexicon of the *Mungerje* ceremony is spread across three main stages, namely pre-marriage, the marriage ceremony, and post-marriage, which includes terms such as *rese*, *kono*, *kilo*, *betelah*, *mujule emas*, *igurun*, *ejer marah*, *manat fitnah*, and *mah kero*. This lexicon represents the values of deliberation, religiosity, social harmony, and kinship solidarity in Gayo society. Thus, the lexicon in the *Mungerje* ceremony not only functions as a means of communication but also as a medium for the inheritance of cultural values and the strengthening of Gayo community identity amid the dynamics of social change.

**Keywords:** Lexicon, Ethnolinguistics, *Mungerje* Ceremony, Gayo Society, Culture.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran fundamental dalam mengonstruksi dan mengelompokkan realitas budaya karena melalui bahasa manusia menafsirkan dan memberi makna pada pengalaman sosialnya (Muna et al., 2022). Bahasa berfungsi sebagai sistem klasifikasi yang memungkinkan suatu komunitas memahami praktik-praktik budaya yang mereka jalani (Dinanti et al., 2025). Struktur sosial dan budaya terbentuk melalui proses dinamis penciptaan identitas dan produksi pengetahuan yang terus berkembang (Simanjuntak, 2019). Perubahan budaya tersebut secara langsung mendorong lahirnya kosakata baru yang merepresentasikan realitas sosial yang terus berubah (Khotimah, 2025). Oleh karena itu, perkembangan bahasa tidak dapat dipisahkan dari perkembangan budaya suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat adat, bahasa menjadi wahana utama pewarisan nilai dan identitas kolektif (Andini et al., 2025).

Suku Gayo merupakan kelompok etnik yang mendiami wilayah dataran tinggi Aceh Tengah dan Bener Meriah di Provinsi Aceh (Putri, 2024). Masyarakat Gayo dikenal memiliki sistem nilai dan tradisi yang masih terjaga kuat dalam kehidupan sehari-hari (Murni, 2024). Bahasa Gayo berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang terus dipertahankan meskipun masyarakatnya menghadapi modernisasi (Bohari Muslim, 2025). Nilai budaya tersebut tampak dalam sikap berbahasa yang santun serta dalam keberlanjutan praktik adat yang dijalankan masyarakat (Yanzi, 2018). Salah satu bentuk nyata dari pelestarian budaya tersebut adalah tradisi pernikahan adat yang disebut *Mungerje* (Hasan, 2023). Tradisi ini menjadi ruang ekspresi nilai, norma, dan relasi sosial masyarakat Gayo (Malaysia, 2019).

Upacara *Mungerje* merupakan rangkaian prosesi pernikahan adat Gayo yang dipandang sakral dan sarat dengan simbol budaya (Razali, R. 2024). Pernikahan tidak hanya bermakna penyatuan dua individu, tetapi juga merupakan ikatan sosial dan kultural yang mengikat dua keluarga dan komunitas (Khotimah, 2025). Dalam tradisi Gayo, setiap tahap *Mungerje* merepresentasikan nilai religius, sosial, dan moral yang diwariskan secara turun-temurun (Mustafa, A. 2017). Masyarakat Bener Meriah hingga kini tetap menjalankan upacara ini berdasarkan aturan adat yang telah distandarkan (Taqwami, 2018). Tahapan pra-pernikahan, akad, dan pasca-pernikahan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung makna simbolik

yang kompleks (Ananda, S. 2025). Kekhasan tersebut juga tercermin dalam penggunaan leksikon adat yang hanya muncul dalam konteks *Mungerje*.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa leksikon dalam tradisi pernikahan memuat nilai simbolik yang merepresentasikan sistem budaya suatu masyarakat. Studi tentang adat Sunda dan Bugis memperlihatkan bahwa setiap prosesi memiliki istilah khusus yang berfungsi sebagai penanda identitas dan mekanisme pelestarian tradisi (Verlin, S. 2024). Ritual berperan sebagai media transmisi nilai budaya dan ideologi sosial dalam komunitas adat. Temuan ini memperlihatkan bahwa leksikon tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga secara kultural. Namun, kajian semacam ini masih lebih banyak berfokus pada etnik tertentu dan belum banyak menyentuh masyarakat Gayo. Hal ini menunjukkan bahwa kajian leksikon dalam konteks adat Gayo masih belum berkembang secara memadai.

Meskipun penelitian tentang leksikon pernikahan telah dilakukan di berbagai daerah, kajian mengenai leksikon dalam upacara *Mungerje* masyarakat Gayo masih sangat terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan adanya kebaruan penelitian dalam kajian bahasa dan budaya Gayo, khususnya pada dimensi leksikal ritual. Padahal, leksikon adat berpotensi besar untuk mengungkap struktur sosial, nilai, dan identitas budaya masyarakat setempat. Tanpa kajian yang sistematis, banyak istilah adat berisiko mengalami pergeseran atau kehilangan makna. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut. Studi ini juga memungkinkan terbangunnya perbandingan dengan tradisi etnik lain di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik karena mampu menjelaskan hubungan antara bahasa dan budaya secara terpadu. Etnolinguistik mengkaji bahasa sebagai bagian dari praktik budaya yang merefleksikan cara pandang masyarakat terhadap dunia (Sugianto, 2017). Analisis bahasa dalam konteks budaya memungkinkan peneliti memahami identitas dan sistem nilai suatu komunitas secara lebih mendalam (Novia, 2025). Dalam konteks adat, bahasa ritual menjadi sumber utama untuk membaca makna sosial dan simbolik. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengkaji leksikon dalam upacara *Mungerje*. Melalui etnolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi juga sebagai cerminan budaya.

Leksikon sebagai kumpulan kosakata dan informasi makna memiliki posisi penting dalam merepresentasikan realitas budaya suatu masyarakat (Lihawa, 2024). (Kridalaksana, 2011) menyatakan bahwa leksikon mencakup seluruh informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa, sedangkan (Suktiningsih, 2016) memandang leksikon

sebagai totalitas kosakata yang dimiliki oleh komunitas tutur. Dalam konteks adat, setiap istilah tidak hanya bermakna denotatif, tetapi juga memuat makna simbolik dan kultural. Dengan demikian, leksikon ritual dapat dipandang sebagai arsip budaya yang hidup. Analisis terhadap leksikon memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur makna dalam suatu tradisi. Oleh sebab itu, leksikon *Mungerje* menjadi objek kajian yang sangat signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada pengkajian leksikon upacara adat *Mungerje* dalam masyarakat Gayo Bener Meriah dengan perspektif etnolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk leksikon serta mengungkap nilai budaya yang direpresentasikannya. Dengan memusatkan perhatian pada masyarakat Gayo, penelitian ini mengisi kekosongan kajian yang selama ini lebih banyak menyoroti etnik lain. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian bahasa dan budaya di Indonesia melalui penyajian data empirik yang kontekstual. Temuan penelitian ini juga diharapkan berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa dan budaya Gayo. Dengan demikian, kajian ini memiliki relevansi akademik dan sosial yang kuat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji leksikon dalam upacara adat *Mungerje* masyarakat Gayo Bener Meriah dalam konteks sosial dan budayanya (Mahendra, A. 2024). Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari tuturan tokoh adat, pemuka agama, dan masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *Mungerje*, serta data sekunder yang berasal dari buku adat, arsip budaya, dan penelitian terdahulu yang relevan, sedangkan data penelitian berupa leksikon, frasa, dan ungkapan yang digunakan dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik simak dan cakap (Ulya, n.d.). Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, pengelompokan, dan penafsiran makna berdasarkan perspektif etnolinguistik untuk mengungkap hubungan antara bahasa dan nilai budaya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi kepada informan untuk memastikan ketepatan makna dan interpretasi leksikon yang dianalisis (Mahsun, 2014).



### Gambar 1. Alat-alat *Beguru* dalam masyarakat Gayo Bener Meriah

Alat-alat *beguru* dalam masyarakat Gayo Bener Meriah terdiri atas seperangkat petawaran yang disusun berdasarkan warna dan fungsi simboliknya, yakni warna hijau sebagai tanda penyerahan kepada *RGM (Rakyat Genap Mupakat)*, warna putih untuk imam kampung, warna kuning untuk *reje kampung*, dan warna merah untuk *petue* sebagai pemangku adat. Setiap warna tersebut merepresentasikan peran dan kewenangan masing-masing unsur adat dalam mengawal proses pernikahan agar berjalan sesuai norma agama dan adat. Selain petawaran, *beguru* juga dilengkapi dengan perlengkapan pakaian calon mempelai, yang melambangkan kesiapan lahir dan batin dalam memasuki kehidupan berumah tangga. *Opoh ulen-ulen* dikenakan oleh calon mempelai sebagai simbol kehormatan, kemuliaan, dan ikatan adat yang menyatukan kedua keluarga. Sementara itu, *batil bersap* berfungsi sebagai wadah perlengkapan ritual yang mengandung makna kesucian dan keteraturan, sehingga keseluruhan alat *beguru* tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memuat pesan simbolik tentang tanggung jawab, keselarasan, dan nilai-nilai luhur dalam budaya Gayo.

### Tabel 1. Langkah-Langkah Penelitian Etnografi

<b>Tahap</b>	<b>Kegiatan</b>
Penentuan lokasi dan informan	Menetapkan masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah sebagai lokasi penelitian dan memilih tokoh adat serta pelaku upacara sebagai informan
Observasi awal	Mengamati secara langsung pelaksanaan upacara Munggerje dan mencatat penggunaan leksikon
Pengumpulan data	Melakukan wawancara mendalam, perekaman tuturan, dan pengumpulan dokumen serta foto
Transkripsi data	Menyalin hasil rekaman dan tuturan mantra ke dalam bentuk teks
Klasifikasi data	Mengelompokkan leksikon berdasarkan jenis, fungsi, dan konteks ritual
Analisis etnolinguistik	Menafsirkan makna leksikon berdasarkan konteks sosial dan budaya
Verifikasi data	Mengonfirmasi hasil analisis kepada informan
Penyusunan laporan	Menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskriptif dan tabel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Adat pernikahan pada masyarakat Gayo di Kabupaten Bener Meriah merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini. Nilai-nilai adat dan budaya Gayo sangat kental dalam setiap prosesi pernikahan, karena dianggap bukan hanya penyatuan dua individu, melainkan juga penyambung hubungan kekerabatan antar keluarga. Secara umum, tahapan pernikahan adat Gayo terbagi ke dalam tiga bagian utama. Pertama, tahap sebelum pernikahan, yang meliputi proses pinangan atau mungenal, perundingan antara kedua keluarga, hingga penentuan hari pernikahan. Kedua, tahap akad nikah, yakni prosesi sakral ijab kabul yang dilaksanakan sesuai syariat Islam dengan sentuhan adat Gayo. Ketiga, tahap setelah pernikahan, yang biasanya diisi dengan acara kenduri, doa bersama, serta serangkaian upacara adat lain sebagai wujud syukur dan pengukuhan ikatan keluarga besar kedua mempelai.

<b>Pra Pernikahan (Sebelum Pernikahan)</b>
--

1.	<b>Rese</b>	<i>Rese</i> adalah percakapan antara orang tua dari kedua calon pengantin yang bertujuan mencapai kesepakatan mengenai persyaratan dan persiapan pernikahan. Kegiatan ini melibatkan bertukar pendapat, memberi nasihat, dan memastikan adat serta tradisi dipenuhi, sehingga menjadi momen penting untuk menjaga harmonisasi antar keluarga sebelum upacara resmi berlangsung.
2.	<b>Kono</b>	<i>Kono</i> adalah diskusi internal keluarga untuk membahas persiapan dan rencana pernikahan, memastikan semua pihak sepakat dan mengikuti adat serta tradisi yang berlaku.
3.	<b>Kilo</b>	<i>Kilo</i> berarti hasil dari diskusi keluarga yang dilakukan untuk mencapai keputusan bersama dalam berbagai hal, seperti pernikahan atau urusan penting lainnya.
4.	<b>Kekelang Rukut</b>	<i>Kekelang Rukut</i> merupakan pengiriman seseorang yang dipercaya untuk menyampaikan niat dan permintaan kepada orang tua calon mempelai wanita dalam proses meminang.
5.	<b>Nginte/Munginte</b>	<i>Nginte/Munginte</i> adalah proses peminangan adat Gayo, keluarga calon mempelai pria menyampaikan niat lamaran secara resmi kepada keluarga calon mempelai wanita. Kegiatan ini melibatkan pertukaran seserahan, negosiasi syarat, dan penetapan langkah selanjutnya dalam rangka persiapan pernikahan, sebagai awal hubungan resmi kedua keluarga sesuai adat.
6.	<b>Pintu Beruke Kite Petama Alas Pedenang</b>	<i>Pintu Beruke Kite Petama Alas Pedenang</i> adalah tahap awal yang menandai proses memohon izin dan niat pernikahan dari keluarga pria kepada keluarga wanita. Pada hari yang telah disepakati, kegiatan dilanjutkan oleh perantara ( <i>telangke sange</i> ) yang menyerahkan alat meminang ( <i>peramalan</i> ) sebagai langkah berikutnya dalam proses pernikahan.
7.	<b>Betelah</b>	<i>Betelah</i> adalah tahap pada hari yang telah ditetapkan, rombongan yang datang telah lengkap dengan keluarga yang bertanggung jawab dan mampu mengambil keputusan. Pada tahap ini, permintaan meliputi mahar dan <i>teniron</i> (permintaan tertentu), berupa penyerahan sejumlah uang sebagai tanda keseriusan. Uang tersebut bisa saja merupakan sebagian dari total uang yang akan diserahkan dikemudian hari.

8.	<b><i>Mujule Emas</i></b>	Dalam acara tersebut, hal-hal yang meliputi penyerahan permintaan, penetapan tanggal pernikahan, administrasi, serta hal-hal yang perlu dilengkapi, termasuk ketentuan " <i>semantung, mera silep, jemerlep, mera lale</i> " (yang merupakan bagian-bagian dari proses adat yang mencakup penyerahan, penegasan, dan pelaksanaan ritual secara berurutan sesuai adat Gayo) dan hal-hal lain yang dianggap penting.
9.	<b><i>Pakat Sara Ine</i></b>	<i>Pakat Sara Ine</i> merupakan kegiatan bersama keluarga besar yang bertujuan untuk merancang dan menilai kemampuan mereka dalam menyelenggarakan acara pernikahan.
10.	<b><i>Kamul Sudere</i></b>	<i>Kamul Sudere</i> adalah proses menyampaikan secara detail rencana kegiatan kepada Reje (pemimpin), serta menyerahkan daftar nama orang-orang yang telah ditunjuk sebagai " <i>tetah tentu</i> " yang bertanggung jawab atas pelaksanaan acara. Penyampaian ini dilakukan secara terbuka di depan masyarakat setempat sebagai bentuk transparansi dan penghormatan terhadap adat istiadat.
11.	<b><i>Mah Atur</i></b>	<i>Mah Atur</i> adalah bentuk dukungan atau partisipasi yang diberikan oleh keluarga atau kerabat yang memiliki ikatan emosional dengan penyelenggara. Partisipasi ini dilakukan secara sukarela dan diberikan perlakuan maupun penghormatan khusus selama pelaksanaan acara. Masyarakat desa, melalui individu yang bersangkutan, turut menyumbangkan berbagai kebutuhan seperti beras, sayuran, ikan, dan bahkan kambing sebagai bentuk dukungan. Selain itu, kelompok kesenian seperti didong, juga turut ambil bagian dengan menampilkan pertunjukan sebagai bentuk apresiasi dan hiburan, sering kali dalam bentuk kompetisi atau pertandingan dengan kelompok lain.
12.	<b><i>Igurun</i></b>	<i>Igurun</i> merupakan tanggung jawab tokoh agama setempat untuk membimbing dan memberikan pengarahan mengenai ajaran agama yang berkaitan dengan pernikahan, termasuk hak dan kewajiban antara suami dan istri.
13.	<b><i>Ejer Marah Manat Fitnah</i></b>	<i>Ejer Marah</i> dan <i>Manat Fitnah</i> merupakan tradisi yang dilakukan menjelang prosesi penyerahan pengantin. Kegiatan ini bersifat

		tertutup dan hanya diikuti oleh keluarga inti ( <i>Ralik Juelen</i> ), sehingga tidak dianjurkan untuk diikuti oleh orang di luar keluarga. <i>Ejer Marah</i> adalah proses pemberian nasihat dan arahan secara mendalam kepada calon pengantin, seluruh anggota keluarga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pesan dan wejangan. Sedangkan, <i>Manat Fitnah</i> adalah tradisi saling memaafkan antar anggota keluarga atas berbagai kesalahan yang pernah terjadi, dengan tujuan mencegah munculnya fitnah atau kesalahpahaman di kemudian hari. Dalam prosesi ini, tidak hanya anak yang meminta maaf kepada orang tua, tetapi orang tua dan anggota keluarga lainnya juga mengakui dan memohon maaf atas kesalahan mereka terhadap anak tersebut.
14.	<b><i>Penyerahan Calon Rempela kepada Reje</i></b>	<i>Penyerahan Calon Rempela</i> adalah prosesi adat, yaitu keluarga menyerahkan <i>calon rempele</i> (calon pengantin perempuan) kepada Reje, disaksikan oleh Reje dan Imem, untuk melanjutkan prosesi pernikahan. Hanya Reje dan Imem yang memberikan nasihat. <i>Calon rempele</i> kemudian diperlihatkan pakaian yang akan dikenakan saat pengantaran. Setelah itu, dilaksanakan ritual sakral seperti pembelahan mungkur, petawaran oleh Ibu Reje dan Ibu Imem, serta saling memaafkan. Bahan penyerahan berupa beras, telur, dan uang. Kemasan merah untuk Reje dan kemasan putih untuk Imem.
15.	<b><i>Penerimaan Rombongan Rempela</i></b>	<i>Rombongan Reje</i> dengan jumlah sesuai prosesi <i>mujule mas</i> disambut oleh Reje setempat dengan suguhan air <i>senebat</i> (air enau) yang diminum bersama. <i>Reje Rempela</i> kemudian menyerahkan pinang. Selanjutnya, rombongan bersama calon pengantin yang didampingi dua pendamping diantar ke tempat yang telah disiapkan. Pendamping ( <i>apit</i> ) bertugas memberi arahan karena sudah pernah menikah. Rombongan perempuan setelah bertukar sirih diiringi ibu perangkat kampung menuju tempatnya, sementara calon pengantin perempuan dan pengasuhnya bergabung dengan kelompok ibu-ibu.
16.	<b><i>Serah Terime Rempela</i></b>	Setelah Reje dan pengantin perempuan saling bertukar sirih, acara dilanjutkan dengan penyerahan mahar sesuai dengan kesepakatan

		<p>yang telah dibuat. Setelah itu, rangkaian acara yang telah disiapkan berlangsung, meliputi pembacaan kalam ilahi, <i>serah terima rempele</i>, ijab kabul, khutbah nikah, doa, dan penutupan. <i>Penyerahan rempele</i> dilakukan melalui prosesi <i>melengkan</i> (tindakan resmi dan sakral menyerahkan rempele dari Reje) yang hanya dapat diwakili jika Reje berhalangan hadir. Proses <i>melengkan</i> dan <i>penerimaan rempele</i> tidak dibahas secara mendetail, melainkan lebih menitikberatkan pada inti acara dan balasan yang diberikan.</p>
<b>Akad Nikah (Saat Pernikahan)</b>		
1.	Ijab Qabul ( <i>Sawah hukum</i> )	<p>Dalam adat Gayo, akad nikah (<i>sawah hukum</i>) merupakan inti dari rangkaian pernikahan yang tetap berlandaskan pada syariat Islam, namun dibalut dengan nilai-nilai adat. Prosesi ini biasanya dilaksanakan di rumah pengantin perempuan atau di masjid dengan suasana khidmat. Acara dimulai dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dilanjutkan serah terima <i>rempele</i> sebagai simbol penyerahan tanggung jawab, dan pemberian mahar sesuai kesepakatan. Kehadiran reje (kepala kampung), imam, cerdik pandai, keluarga besar, serta masyarakat menjadi bagian penting, karena pernikahan dalam adat Gayo bukan hanya penyatuan dua insan, tetapi juga pengikat hubungan sosial antar keluarga.</p> <p>Setelah itu dilangsungkan ijab qobul. Wali nikah, biasanya ayah kandung mempelai perempuan atau wali sah lainnya, mengucapkan ijab dalam bahasa Arab sesuai ketentuan agama. Ucapan ijab ini menandai penyerahan amanah mempelai perempuan kepada calon suami. Selanjutnya, mempelai laki-laki menjawab kabul dengan tegas dan jelas, yang menunjukkan kesediaannya menerima tanggung jawab sebagai suami. Kejelasan lafaz menjadi hal yang sangat diperhatikan, bahkan imam atau penghulu akan membimbing apabila pengucapan belum sempurna. Setelah dinyatakan sah oleh saksi dan imam, seluruh hadirin biasanya mengucapkan doa bersama sebagai ungkapan syukur. Dengan demikian, akad nikah dan ijab qobul tidak hanya menjadi</p>

		<p>ikatan sah secara agama, tetapi juga bermakna adat karena melibatkan restu keluarga, masyarakat, dan pemangku adat.</p>
<b>Pasca Pernikahan (Sesudah Pernikahan)</b>		
<p>1.</p>	<p><b><i>Serah Terime Pengantin dari apit kepada pengasuh</i></b></p>	<p>Menjelang penutupan rangkaian acara pernikahan adat Gayo, terdapat prosesi penting yang disebut <i>serah terima pengantin dari apit kepada pengasuh</i>. <i>Apit</i> adalah pihak yang sejak awal bertugas mendampingi pengantin, mulai dari proses akad hingga seluruh rangkaian upacara berlangsung. Setelah semua acara inti selesai, tugas <i>apit</i> beralih kepada pengasuh, yaitu orang yang dipercaya untuk mendampingi pengantin pada fase berikutnya, khususnya saat pengantin mulai menempati rumah tangga yang baru. Prosesi serah terima ini menandakan bahwa tanggung jawab sementara yang diemban oleh <i>apit</i> sudah selesai, kemudian beralih ke tangan pengasuh.</p> <p>Dalam adat Gayo, terdapat dua ketentuan yang berlaku pada prosesi ini. Pertama, apabila pernikahan diselenggarakan di tempat yang berbeda dari kediaman pengantin, maka kedua pengasuh akan mendampingi dan mengawal pengantin menuju lokasi tujuan, misalnya dari rumah keluarga mempelai perempuan ke rumah keluarga mempelai laki-laki, atau sebaliknya. Pengasuh bertugas memastikan pengantin tetap berada dalam perlindungan dan pendampingan hingga tiba dengan selamat. Kedua, apabila pernikahan berlangsung dikediaman pengantin sendiri, maka prosesi dilakukan lebih sederhana. Setelah serah terima dari <i>apit</i>, kedua pengasuh langsung mengantarkan dan mengiringi pengantin menuju kamar pengantin yang telah dipersiapkan oleh keluarga. Pada saat ini biasanya keluarga besar dan para tetua adat memberikan doa, restu, dan nasihat terakhir sebelum pengantin beristirahat. Dengan demikian, prosesi serah terima pengantin ini bukan hanya sekadar seremonial penutup, tetapi juga mengandung makna bahwa pengantin senantiasa berada dalam pengawasan, perlindungan, dan restu adat hingga benar-benar memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.</p>

2.	<b><i>Penerimaan Reje dan Rombongan Kedua Pengantin</i></b>	<p>Dalam adat pernikahan Gayo, rombongan pengantin diterima oleh <i>Reje</i> (pemimpin adat) beserta perangkatnya didepan pintu masuk sebagai simbol restu dan pengakuan masyarakat. Setelah itu dilakukan prosesi penerimaan barang bawaan berupa <i>alun</i> dan <i>kero tum</i>. <i>Alun</i> berisi perlengkapan rumah tangga seperti tikar, bantal, dan sumpit yang melambangkan dasar kehidupan, ketenangan, serta kebersamaan dalam membangun rumah tangga. Barang-barang ini kemudian dibagikan kepada anggota keluarga yang berhak menerima sebagai tanda kebersamaan dan ikatan kekerabatan.</p> <p>Sementara itu, <i>kero tum</i> merupakan hidangan khusus untuk keluarga suami yang disajikan sembilan porsi, melambangkan sembilan bulan masa kandungan seorang ibu serta harapan keberkahan rumah tangga. <i>Tum</i> berarti lumbung yang dimaknai sebagai sumber rezeki, dibungkus daun pisang dan diikat <i>benyet</i> atau <i>beldem</i> yang melambangkan kelenturan serta persatuan. Lauk kepras yang disajikan melambangkan kemampuan hidup dan mencari rezeki di mana pun berada. Prosesi ini ditutup dengan acara malam hari, yaitu pengantin laki-laki memperkenalkan istrinya kepada para pemuda di lingkungan sekitar sebagai tanda penerimaan sosial.</p>
3.	<b><i>Niro Ijin</i></b>	<p><i>Niro ijin</i> dilaksanakan satu atau dua hari setelah upacara pernikahan sebagai bentuk permohonan izin dan ungkapan terima kasih dari keluarga atau orang tua kepada Reje dan seluruh masyarakat yang telah membantu menyukseskan acara tersebut. Pada momen ini, Reje juga menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan, baik yang berhubungan dengan pelayanan pemerintahan maupun dari masyarakat, yang berkemungkinan menyebabkan kesalahan atau kelalaian.</p>
4.	<b><i>Mah Kero</i></b>	<p><i>Mah kero</i> bermakna bahwa kedua mempelai tidak memiliki kekurangan atau kecacatan. Tradisi ini biasanya dilakukan pada hari keempat setelah pernikahan, sehingga sering disebut juga <i>mah kero opat ingi</i>. Pada hari tersebut, keluarga dari pihak pria</p>

		<p>membawa ikan bawal dan gabus sebagai simbol utama, serta berbagai jenis ikan lain untuk menambah hidangan makan siang bersama keluarga dari kedua belah pihak. Setelah makan bersama, acara dilanjutkan dengan memperkenalkan anggota keluarga dan menjelaskan hubungan kekerabatan di antara kedua keluarga.</p>
--	--	--

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara pernikahan adat Gayo di Bener Meriah memiliki rangkaian prosesi yang sangat kaya akan makna simbolik serta nilai-nilai sosial budaya. Setiap tahapan, mulai dari pra-pernikahan, pelaksanaan akad nikah, hingga pasca-pernikahan, mengandung leksikon khas yang tidak hanya berfungsi sebagai bahasa komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya masyarakat Gayo. Misalnya, istilah *rese*, *kono*, *kilo*, hingga *mah kero* bukan sekadar penamaan, melainkan representasi filosofi hidup masyarakat yang menjunjung tinggi musyawarah, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat. Dengan demikian, leksikon dalam upacara *mungerje* dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai budaya yang memperkuat identitas etnik dan mempertegas keterkaitan erat antara bahasa dan kebudayaan.

Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pernikahan adat Gayo masih tetap terjaga dan dilaksanakan hingga kini meskipun masyarakat telah mengalami pengaruh modernisasi. Leksikon-leksikon yang digunakan dalam setiap prosesi bukan hanya memperkaya khasanah bahasa Gayo, tetapi juga berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial melalui keterlibatan keluarga besar, tokoh adat, dan masyarakat dalam setiap tahapan acara. Dengan perspektif etnolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan leksikon adat tidak sekadar bersifat linguistik, melainkan juga syarat dengan nilai sosial, spiritual, dan simbolik yang menjadikan pernikahan adat Gayo berbeda dan unik dari tradisi pernikahan etnis lainnya di Indonesia.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pernikahan adat Gayo di Bener Meriah merupakan warisan budaya yang masih terpelihara dengan baik hingga sekarang. Kekayaan leksikon yang digunakan dalam setiap tahapan upacara tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat Gayo, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran sentral

dalam menjaga kelestarian adat. Leksikon dalam prosesi *mungerje* menjadi bukti nyata bahwa kebudayaan dan bahasa saling terkait erat, sehingga keberlangsungan adat juga turut memastikan keberlangsungan bahasa daerah.

Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi pemahaman lebih luas tentang pentingnya etnolinguistik dalam melihat hubungan antara bahasa dan budaya. Leksikon yang ditemukan dalam prosesi *mungerje* tidak sekadar kosakata, melainkan mengandung nilai filosofis, religius, dan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi pernikahan adat Gayo bukan hanya menjaga ritual adat, tetapi juga melestarikan identitas budaya, bahasa, dan kearifan lokal masyarakat Gayo agar tetap hidup dan relevan di tengah perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. R., Afria, R., Harianto, N., Fatrizal, F., Fardinal, F., & Maharja, S. (. (2025). Leksikon Adat Pernikahan Pada Masyarakat Melayu di Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat. *Titikala Jurnal*, 1(2), 149–161.
- Andini, P. N., Saputra, A. B., Jambi, U., & Rawang, H. (2025). *Gaya Bahasa Kiasan Dalam Pantun Rentak Kudo Masyarakat Hampan Rawang di Kota Sungai Penuh*. 8(2), 740–754.
- Bohari Muslim, S. H. (2025). Menggapai Keadilan Melalui Lembaga Peradilan Adat (Saraq Opat Dalam Kehidupan Masyarakat Gayo). *Detak Pustaka*.
- Dinanti, D., Pratiwi, W. D., & Mauludani, S. (2025). *Analisis Struktur , Fungsi , dan Nilai Budaya Mantra Ritual Nyarang Hujan di Desa Pulojaya , Karawang , sebagai Bahan Ajar Puisi Rakyat*. 8(2), 691–700.
- Hasan, R. (2023). *Pelestarian Budaya Lokal Masyarakat Dalam Pernikahan Di Desa Gunung Tiga Kecamatan Batang Hari Nuban Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro*.
- Isroqm, A. (2013). *Untuk Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif (Studi Kasus: Aplikasi PowerPoint)*. 1317 1336.
- Khotimah, K., Ghafur, A., Usman, U., Kasmuri, K., & Siregar, S. N. (2025). ADAT Pernikahan Batak Toba Dan Mandailing: Perbedaan, Persamaan, dan Nilai-Nilai Sosial. *Nusantara. Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 21(1), 49–60.
- Khotimah, K. (2025). *Validasi Buku Panduan “ Menulis Surat Lamaran Pekerjaan ” Melalui Metode Content and Language Integrated Learning ( CLIL )*. 8(2), 674–681.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lihawa, K. (2024). *Leksikon dan Nilai-Nilai Budaya dalam Ritual Mome’ati Suatu Kajian Semiotika*. Deepublish.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfaejriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*.

- Malaysia, D. A. I. D., Yulia, S. H., Jumadiyah, M. H., SH, M., & Nasrianti, S. H. (2019). *Model Pelestarian Ekspresi Budaya Tradisional Masyarakat*.
- Muna, R., Istiqamah, & Prihatin, Y. (2022). Malfungsi Konjungsi Pada Berita Surat Kabar Serambi Indonesia Edisi November Tahun 2020. *Jurnal Bastra*, 7(3), 487–491. <http://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index%7C487>
- Murni, K. (2024). Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Adat Dan Budaya Masyarakat Gayo Di Era New Normal:(Studi Kasus Desa Buntul Peteri Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah). *Inteligencia*, 9(1), 27–36.
- Mustafa, A., & Hidayat, R. (2017). Islam Gayo: Studi Tentang Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Di Kabupaten Aceh Tengah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 313–334.
- Novia, Y. (2025). Bahasa, simbol, dan makna: analisis antropologi budaya dalam komunikasi masyarakat. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 14–20.
- Putri, D. (2024). Persepsi Masyarakat Pendetang Pada Tari Guel (Studi Pada Masyarakat Desa Mekar Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah). (*Doctoral Dissertation, Universitas Malikussaleh*).
- Razali, R., Sundana, L., & Ramli, R. (2024). Eksplorasi tradisi melengkan dalam pernikahan adat Gayo di Aceh Tengah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(Sp. Iss), 67–74.
- Simanjuntak, N. M. (2019). *Sastra digital merupakan sastra yang melibatkan pelaku, persepsi, dan teknologi sebagai komponen utama. Salah satu sastra digital yang saat ini sedang trend adalah cerpen digital. Cerpen digital dikemas dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah aplikasi*. 2, 59–66.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik teori dan praktik*.
- Suktiningsih. (2016). *Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik*. Retorika.
- Taqwami, K. (2018). *Pelaksanaan Hukum Perkawinan Masyarakat Adat Gayo di Kabupaten Bener Meriah (Penelitian pada Kantor Majelis Adat Gayo)*.
- Ulya, H. (n.d.). Maksim Kesantunan Pada Masyarakat Pengguna Bahasa Melayu Dialek Pontianak Di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya (Kajian Sosiopragmatik) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK. 2023.
- Verlin, S., & Mahas, N. H. (2024). Kajian Semantik Komponensial Terhadap Istilah Kekeabatan Dalam Nyanyian Rakyat Bugis. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2), 37–45.
- Yanzi, H. (2018). *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur*.